

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Luas Wilayah

Desa Pamintangan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Amuntai Utara mempunyai Luas 0,70 KM² yang terdiri dari empat Rukun tetangga (RT). Lokasinya dari pusat kota berjarak kurang lebih 1,5 K. Sebagian besar wilayah ini merupakan perumahan dan pertanian.

2. Keadaan Geografis dan Batas-Batas Wilayah

Desa Pamintangan merupakan wilayah yang terbagi atas wilayah-wilayah pertanian dan perumahan dengan berbagai macam wilayah pedesaan yang masih banyak area-area persawahan dan rawa-rawa yang masih tidak tergarap oleh masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh pada tingkat ekonomi/pendapatan dan pekerjaan warga Desa Pamintangan. Berdasarkan kondisi tersebut di atas, menyebabkan mata pencaharian masyarakat sangat tergantung pada pertanian dan perdagangan kecil karena lokasi termasuk lintas provinsi.

Adapun batas-batas wilayah Desa Pamintangan antara lain:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pekapuran; Kec. Amuntai Utara

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Paliwara; Kec. Amuntai Tengah
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bayur; Kec. Haur Gading
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pekapuran; Kec. Amuntai Utara

3. Jumlah Penduduk

Desa Pamintangan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 715 orang yang terdiri dari laki-laki 337 orang dan wanita 378 orang dengan jumlah 218 KK.

4. Sarana dan Parasarana

Jumlah dan kondisi sarana dan prasarana umum Desa Pamintangan secara garis besar adalah sebagai berikut.

Tabel 1.2 Sarana Prasarana

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Poskamling	2 unit	Layak pakai
2	TK	1 unit	
3	Usaha Perikanan	1 unit	
4	Kantor Desa	1 unit	
5	Sungai	1 unit	
6	TPQ	1 unit	
7	Posyandu	1 unit	
8	Musholla	2 unit	

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah hasil wawancara dengan kepala desa, yaitu data mengenai tingkat pendidikan warga, jenis pekerjaan, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, serta lingkungan pergaulan anak-anak di desa.

Data selanjutnya adalah hasil wawancara dengan para orangtua baik ayah/ibu tentang peran mereka dalam menanamkan pendidikan akhlak anak usia SD/MI di Desa Pamintangan Kabupaten Hulu Sungai Utara, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya perkeluarga. Dan untuk lebih terarah dan sistematis dalam penyajian data ini penulis akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Data hasil wawancara dengan kepala desa

a. Tingkat pendidikan warga

Tingkat pendidikan terakhir warga di Desa Pamintangan ada yang sampai SD, SMP, SMA, sarjana S1 dan S2, serta D3. Dan tingkat SMA lah yang paling banyak menjadi pendidikan terakhir warga di Desa Pamintangan.

b. Jenis pekerjaan warga

Jenis pekerjaan warga bermacam-macam seperti, petani (tidak banyak), PNS (guru, pegawai kantor), honorarium, wiraswasta seperti penjahit, tukang bangunan dan lain-lain.

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh warga di Desa Pamintangan antara lain majelis ta'lim berupa pembelajaran seperti tauhid, fikih serta tasawuf yang dilaksanakan 3 kali seminggu, dzikir mingguan, kegiatan pembacaan syair maulid dan acara yasinan yang dilaksanakan 1 kali seminggu, unit TPQ yang dilaksanakan 5 kali seminggu. Dan semuanya berjalan cukup baik dan dilaksanakan dengan rutin.

d. Lingkungan pergaulan anak-anak di desa

Menurut keterangan dari kepala desa, lingkungan pergaulan anak-anak di desa sudah cukup bagus. Rata-rata orangtua sudah bisa menyadari dan membina waktu yang harus diperhatikan anak-anaknya, seperti waktu sekolah, waktu bermain, waktu kursus, waktu mengikuti kegiatan keagamaan.

Ini tidak lepas dari adanya program pemerintah seperti program Bina Keluarga Remaja, Bina Keluarga Balita, dan Bina Keluarga Lansia.

Program ini terutama program Bina Keluarga Remaja biasanya diadakan sebulan sekali di kantor desa dengan mengundang para orangtua untuk diberi arahan dan bimbingan dalam mendidik akhlak anak sehingga perkembangan akhlak mereka bisa lebih dipantau.

2. Data tentang peran orangtua dalam menanamkan pendidikan akhlak anak usia SD/MI di Desa Pamintangan Kabupaten Hulu Sungai Utara

a. Keluarga Bapak A dan Ibu M

Bapak A dan ibu M merupakan pasangan suami istri yang tinggal menetap dalam sebuah rumah di Desa Pamintangan. Pendidikan terakhir bapak A adalah lulusan sarjana Strata Satu (S1) sedangkan ibu M hanya lulusan SD. Bapak A menjabat sebagai Kepala Desa di Desa Pamintangan sedangkan ibu M adalah seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya berjualan sembako kecil-kecilan di rumah serta membuka usaha penjualan kue. Menurut bapak A penghasilan yang didapatkan dari menjabat sebagai Kepala Desa serta usaha selingan di rumah sudah dirasa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menyekolahkan anak-anak.

Jumlah anggota keluarga ini sebanyak lima orang, dengan tiga orang anak. Anak pertama sudah duduk di kelas 1 Aliyah, anak kedua duduk di kelas 1 MTS, sedangkan anak terakhir yang masih berusia SD bernama Mufidah Hana dengan umur 9 tahun duduk di kelas 4 SD. Saat penelitian, penulis mengadakan wawancara dengan bapak A. Ia mengatakan bahwa waktu paling banyak untuk berkumpul bersama keluarga adalah malam hari, karena waktu yang dihabiskan untuk bekerja di kantor biasanya setengah hari. Sedangkan ibu M tidak bekerja di luar rumah, ia lebih banyak memiliki waktu dengan anak-anak.

Menurut bapak A dalam mendidik masalah menghormati orang yang lebih tua, ia membiasakan anaknya untuk hormat kepada mereka dengan contoh orangtua sebagai orang terdekat yang harus dihormati. Ini dikarenakan bahwa bapak A lebih menekankan padanya mengenai akhlak kepada orangtua.

Anak bapak A dan ibu M sudah dibiasakan untuk selalu berpamitan saat pergi ke sekolah, ke tempat kursus atau ke tempat lain. Kalau tidak berpamitan, cuma saat mereka sedang tidak ada di rumah. Selain itu, mereka juga membiasakannya untuk memberi sumbangan kepada orang yang meminta-minta.

Ini tidak lepas dari pemberian teladan bapak A dan ibu M seperti membagikan makanan kepada tetangga, itu pun jika memang ada kelebihan makanan di rumah. Karena kata bapak A, adat berbagi kepada tetangga ini masih kental di sekitar Desa Pamintangan.

Anak bapak A juga sayang dan peduli sama binatang seperti memberi makan terhadap kucing. Kalau terhadap kebersihan lingkungan, dia sudah bisa memperhatikan keadaan sekitarnya seperti merapikan benda-benda yang berantakan di rumah.

Tata tertib yang wajib dilaksanakan dalam keluarga bapak A dan ibu M adalah melaksanakan shalat tepat waktu. Selain itu waktu sekolah, waktu mengaji, dan waktu belajar malam hari juga menjadi perhatian bagi anak mereka.

Walaupun tata tertib ini bisa saja dilanggar, karena kelupaan namun diingatkan kembali agar dia melaksanakan yang sudah menjadi kewajibannya. Bapak A mengatakan bahwa tidak ada sanksi apabila anaknya melanggar tata tertib tersebut. Ia hanya menasihati agar anaknya menurut kembali. Bapak A juga tidak menerapkan pemberian hadiah. Pergaulan anaknya juga sering diawasi, sekalipun dia hanya bermain di sekitar rumah dengan kebiasaan pulang saat sore hari. Dia menasihati anaknya agar tidak pulang di luar jam yang semestinya. Kecuali kalau ada kegiatan keagamaan seperti acara haulan atau syukuran yang dilakukan di malam hari. Karena bapak A juga biasa mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Ini tidak lepas dari kebiasaan bapak A dan ibu M yang sering mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan rumah. Seperti ibu M yang sering mengikuti kegiatan pengajian, atau acara yasinan.

Bapak A menuturkan bahwa ia juga berbagi cerita kepada anaknya saat sebelum tidur, tapi hanya sering berbagi cerita mengenai pengalaman hidupnya di masa kecil dengan tujuan memotivasi anaknya agar bisa mandiri. Katanya, anak-anak sekarang hanya serba tahu yang sudah instan saja dan tidak tahu bagaimana perjuangan orangtua di waktu kecil.

Bapak A merasa sudah maksimal dalam mendidik anak walaupun teknologi dirasakan menjadi kendalanya. Karena semua anak-anaknya punya handphone, terutama yang berusia SD jadi terkadang kalau disuruh melakukan sesuatu bisa menunda dulu. Sekalipun begitu tapi bapak A mengatakan, bahwa anaknya sebenarnya patuh terhadap orangtua dan pergaulannya dengan teman-temannya baik-baik saja. Walaupun uang bisa saja diambilnya tanpa bilang terlebih dahulu, tapi hanya diambil menurut kebutuhannya saja. Dia juga tidak pernah berkelahi, paling ada masalah sedikit dan kalau pun merasa bersalah dia akan minta maaf sama temannya. Sedangkan lingkungan tempat keluarga ini tinggal sangat baik karena sangat dekat dengan surau, maupun tempat pengajian.

b. Keluarga Bapak H. F dan Ibu Hj. R

Bapak H. F dan ibu Hj. R merupakan sepasang suami istri yang tinggal menetap dalam sebuah rumah di Desa Pamintangan. Pendidikan terakhir keduanya adalah lulusan sarjana Strata Satu (S1). Bapak H. F bekerja sebagai guru Honorer, ibu Hj. R juga begitu tapi sudah menjadi PNS. Keduanya sama-sama menjadi guru di sekolah pesantren yang dekat di Desa Pamintangan. Walaupun itu menjadi profesi utama, tapi mereka juga membuka usaha pemesanan makanan di rumah sendiri. Penghasilan dari usaha selingan inilah yang juga menjadi pemasukan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menyekolahkan anak-anaknya.

Jumlah anggota keluarga ini sebanyak 5 orang, dengan 3 orang anak. Anak pertama sudah duduk di kelas 3 MTS, anak terakhir baru duduk di Paud, sedangkan anak kedualah yang masih berusia MI. Namanya Tazkia Alfa Della dengan usia 11 tahun duduk di kelas 5 MI.

Saat penulis mengadakan wawancara dengan bapak H. F dan ibu Hj. R, mereka mengatakan bahwa waktu bekerja di luar rumah adalah dari jam 8 pagi sampai jam 3 siang, sedangkan sisanya adalah waktu dirumah bersama anak-anak.

Bapak H. F dalam mendidik anaknya, terutama masalah menghormati orang yang lebih tua adalah dengan menasihati, maupun pembiasaan. Seperti saat bertemu orang lain terutama orang yang lebih tua, ia dibiasakan untuk menyalami orang tersebut. Ini tidak lepas pembiasaan dari bapak H. F dan ibu Hj. R dalam membiasakannya untuk berpamitan atau bersalaman saat mau ke sekolah atau ke tempat lain. Karena akhlak kepada orangtua ini merupakan hal yang paling ditekankan dari mereka. Anaknya juga diajarkan untuk terbiasa bersedekah, seperti memberi orang yang minta sumbangan (wakaf). Tidak terlepas dari teladan ibu Hj. R yang biasa berbagi kelebihan makanan atau memberi benda tertentu kepada tetangga dekat rumah.

Anak bapak H. F dan ibu Hj. R juga dinasihati agar peduli pada hewan, seperti memberi makan ikan sehingga dia mau menurut untuk melakukannya. Terkadang ia juga membantu dalam kegiatan gotong royong seperti mencuci piring, walaupun terkadang masih disuruh.

Tata tertib yang harus dilaksanakan dalam keluarga bapak H. F dan ibu Hj. R adalah kewajiban melaksanakan shalat tepat waktu. Khususnya tata tertib bagi anak mereka adalah waktu mengaji setelah magrib, serta waktu belajar setelah isya.

Bapak H. F dan ibu Hj. R memberlakukan hukuman kepada anaknya apabila dia melanggar tata tertib tersebut seperti menghafal surah pendek apabila terlambat melaksanakan shalat, sedangkan sisanya hanya berupa teguran.

Mereka juga memberlakukan hadiah apabila ia melakukan tindakan terpuji seperti memberi benda tertentu, sedangkan sisanya adalah memberi pujian. Mereka mengatakan sering mengajak anaknya untuk melakukan tadarus di rumah atau di mesjid setelah magrib. Selain itu juga diadakan kegiatan setoran hafalan di rumah setelah magrib.

Bapak H. F dan ibu Hj. R mengatakan bahwa anaknya yang usia MI diikutkan kegiatan tahfidz Alquran yang khusus dilaksanakan pada bulan ramadhan. Kalau diluar bulan ramadhan, kegiatan tersebut hanya dilakukan di rumah saja. Ini tidak lepas juga dari teladan mereka yang sering melakukan tadarus Alquran setelah selesai shalat berjamaah. Selain itu pergaulannya harus selalu diawasi, sekalipun dia tidak sering berteman di luar rumah. Karena waktunya banyak dihabiskan untuk belajar. Seperti kegiatan les yang diikuti setelah ashar, sehingga dia harus pulang ke rumah sebelum magrib.

Anak bapak H. F dan ibu Hj. R juga sering diceritakan mengenai kisah Rasul oleh bapak H. F saat menjelang tidur. Ini tidak lepas karena pelajaran yang diajarkannya sebagai guru di sekolah tingkat MTS adalah SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

Mereka merasa tidak ada kendala dan sudah maksimal dalam mendidik anaknya. Terutama karena semua anak-anaknya sudah dibina dengan banyak kegiatan belajar, terutama di rumah. Mereka juga tidak membangkang apabila disuruh melakukan sesuatu. Hanya saja terkadang menunda karena saat itu dia lagi sibuk bermain.

Lingkungan tempat keluarga ini tinggal sangat baik, karena sangat berdekatan dengan surau, dan pondok tahfidz Alquran.

c. Keluarga Bapak AN dan Ibu SM

Bapak AN dan ibu SM adalah sepasang suami istri yang tinggal menetap dalam sebuah rumah di Desa Pamintangan.

Pendidikan terakhir keduanya adalah lulusan sarjana Strata Satu (S1). Pekerjaan mereka berdua adalah sama-sama menjadi guru, dan sudah diangkat menjadi PNS. Jadi dari segi keuangan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menyekolahkan anak-anaknya.

Jumlah anggota keluarga ini ada 4 orang, dengan dua orang anak laki-laki. Anak pertama sudah duduk di sekolah tingkat MTS sedangkan yang masih berusia MI yaitu anak kedua. Namanya Muhammad Syarwani Abdan dengan usia 8 tahun duduk di kelas 2 MI.

Bapak AN mengatakan bahwa waktu untuk berkumpul bersama keluarga adalah dari waktu sore sampai malam. Karena waktu bekerja dari pagi sampai menjelang sore. Dan mengenai masalah menghormati orang yang lebih tua, ia mengajarkan anaknya agar tidak berbicara dengan nada keras atau lebih tinggi dari mereka. Dia juga dibiasakan untuk selalu berpamitan tiap pergi ke luar rumah, jarang kalau tidak berpamitan. Anaknya juga dinasihati agar peduli pada orang yang kurang mampu, seperti memberi kepada temannya yang kurang mampu. Tidak hanya itu, bapak AN juga mengajarkannya untuk memberi uang pada orang yang meminta-minta sumbangan. Ini tidak lepas dari teladan yang diberikan oleh bapak AN dan ibu SM yang sering berbagi makanan kepada tetangga, minimal dengan sanak keluarga di samping rumah.

Bapak AN mengatakan bahwa anaknya suka dan sayang dengan hewan seperti kucing. Tapi dia belum terlalu mengerti kalau untuk peduli masalah kebersihan dan kerapian. Adapun tata tertib dalam keluarga ini terutama yang dijadikan perhatian untuk anaknya yaitu waktu mengaji yang rutin diikuti setelah ashar dan keharusan untuk mematikan televisi pada jam setengah sepuluh malam.

Bapak AN menuturkan bahwa apabila anaknya melanggar, ia hanya memberi nasihat. Ia juga memberlakukan hadiah padanya, seperti memberi uang kalau anaknya dapat berpuasa seharian penuh. Ia sering mengajak anaknya untuk mendengarkan ceramah di lingkungan sekitar rumah.

Pergaulan anaknya juga diawasi, sekalipun tidak sering bermain di luar rumah. Bahkan aturan waktu pulang ke rumah yang harus dipatuhi adalah sebelum magrib. Bapak AN dan ibu SM juga jarang bercerita tentang kisah Rasul, tapi sering mengajaknya untuk menonton ceramah Islami seperti Khazanah.

Bapak AN merasa sudah maksimal dalam mendidik anaknya, walaupun teknologi menjadi kendala. Adapun lingkungan tempat keluarga ini tinggal sangat bagus, karena berdekatan dengan surau serta pondok Tahfidz Alquran.

d. Keluarga Ibu N dan Bapak MT

Ibu N dan bapak MT adalah sepasang suami istri yang tinggal menetap dalam sebuah rumah di Desa Pamintangan. Pendidikan terakhir mereka berdua adalah lulusan sarjana Strata Satu (S1), sedangkan pekerjaan mereka adalah sama-sama menjadi guru. Bedanya kalau ibu N sudah menjadi PNS sedangkan bapak MT masih menjadi guru honorer.

Jadi dari segi keuangan sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menyekolahkan anak-anaknya.

Jumlah anggota dalam keluarga ini ada empat orang, dengan dua orang anak. Anak pertama sudah duduk di kelas 1 MTS, sedangkan yang masih usia SD adalah anak terakhir. Namanya Ahmad Ramadhani dengan usia 8 tahun duduk di kelas 1 SD.

Ibu N menuturkan bahwa waktu untuk berkumpul bersama keluarga adalah dari sore sampai malam. Karena waktu bekerja dari pagi sampai sore. Dan mengenai masalah menghormati orang yang lebih tua, ia mengajarkan agar anaknya patuh dan menurut terhadap apa yang dinasihatkan kepadanya.

Anak ibu N tersebut juga sudah terbiasa untuk selalu berpamitan dan bersalaman saat pergi ke luar rumah, jarang kalau tidak berpamitan. Ia menasihati anaknya agar memberi pada orang yang meminta-minta, terkadang kalau tidak disuruh ia bisa langsung memberi sendiri. Ini tidak lepas dari teladan ibu N yang mengaku sering berbagi makanan kepada tetangga serta terhadap teman anaknya yang biasa bermain ke rumah. Dia juga diajarkan agar peduli dengan kebersihan lingkungan, seperti dengan diadakan kegiatan membersihkan rumah yang melibatkannya. Contoh, membiasakannya agar membuang sampah pada tempatnya, selain itu dia juga suka terhadap binatang.

Tata tertib yang menjadi kewajiban dan perhatian dalam keluarga bapak MT dan ibu N yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, waktu belajar dan mengaji setelah magrib yang menjadi perhatian bagi anaknya. Khususnya mengaji TPQ di waktu sore yang dilaksanakan di rumah dengan mengundang seorang ustadzah yang mengajarkannya IQRA. Selain itu ia juga diingatkan agar tidak menonton televisi sampai larut malam.

Ibu N menuturkan bahwa tidak ada hukuman apabila anaknya melanggar tata tertib, hanya sekedar dinasihati saja. Ia juga memberlakukan hadiah padanya seperti memberi uang. Dia juga biasa diajak bapak MT untuk ikut mendengarkan ceramah di lingkungan sekitar rumah, itupun kalau diajak baru ikut. Pergaulannya sering diawasi, walaupun dia sering berteman di sekitar rumah saja. Kalau anaknya berteman di luar, kebiasaan pulangannya antara jam setengah enam atau jam 6 sore. Karena waktu pulang ke rumah yang harus dipatuhinya adalah sebelum magrib. Anak ibu N juga biasa diceritakan mengenai kisah rasul sebelum dia tidur.

Ibu N merasa sudah maksimal dalam mendidik, walaupun dia merasa teknologi seperti handphone, televisi, game menjadi kendalanya. Karena hal inilah yang membuat anaknya susah untuk disuruh melakukan sesuatu. Seperti saat ibu N merasa kesulitan menyuruhnya untuk mengaji, dia baru menurut kalau dibujuk secara lembut.

Lingkungan tempat keluarga ini tinggal cukup bagus, karena cukup dekat dengan surau serta tempat pengajian.

e. Keluarga bapak S dan ibu ER

Bapak S dan Ibu ER adalah pasangan suami istri yang tinggal menetap dalam sebuah rumah di Desa Pamintangan. Pendidikan terakhir bapak S adalah lulusan SMP sedangkan ibu ER lulusan SMA. Bapak S bekerja di PT Telkom, sedangkan ibu ER bekerja sebagai penjahit.

Menurut ibu ER penghasilannya cukup untuk kebutuhan sehari - hari dan menyekolahkan anaknya. Sekalipun tidak bisa menabung karena penghasilan dari usaha menjahit yang tidak menentu. Jumlah anggota keluarga ini ada enam orang, dengan empat orang anak. Hanya dua orang anak diantaranya yang masih berusia SD. Yaitu anak pertama dengan nama Ahmad Sadipta berusia 10 tahun duduk di kelas 5 SD dan yang kedua Salumni Salwa berusia 9 tahun duduk di kelas 4 SD. Dalam keluarga ini yang paling banyak memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga adalah ibu ER, karena pekerjaan menjahit cuma dilakukan di rumahnya sendiri. Sedangkan bapak S terbiasa pulang ke rumah di waktu sore atau magrib.

Menurut ibu ER, masalah menghormati orang yang lebih tua ia mengajarkan anaknya untuk terbiasa bersalaman jika bertemu dengan mereka. Walaupun waktu pergi ke sekolah jarang bersalaman, tapi selalu izin apabila mau pergi. Ibu ER juga menasihati dan membiasakan mereka agar memberi terhadap orang yang kurang mampu serta memberi uang kepada orang yang meminta sumbangan di jalan. Ini tidak lepas dari teladan ibu ER yang terbiasa memberi kelebihan makanan di rumah kepada tetangga, minimal kepada sanak saudara sendiri. Tidak hanya itu, anaknya juga biasa dilibatkan dan dilatih untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan. Seperti dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, menyapu rumah dan sebagainya.

Menurut ibu ER, anaknya sudah cukup patuh kalau disuruh membantu pekerjaan di rumah, tidak melawan dan apabila ditegur mau mematuhi. Mereka juga suka terhadap binatang, bahkan mereka punya peliharaan yang dirawat sendiri. Kata ibu ER, binatang itu sama juga seperti kita jadi apabila mereka lapar maka diberilah makan.

Tata tertib dalam keluarga bapak S dan ibu ER yang dijadikan kewajiban untuk dilaksanakan bersama yaitu, memperhatikan waktu shalat apabila sudah tiba waktunya, waktu mengaji setelah ashar serta waktu belajar pada malam hari yang harus diperhatikan anak, serta waktu bermain sesuai porsi waktunya.

Ibu ER dan bapak S tidak memberlakukan hukuman apabila anaknya melanggar tata tertib tersebut, hanya ditegur dan ditindak tegas apabila dia melanggar. Bahkan sampai pernah diberi ancaman agar mereka memperhatikan dan tidak mengulangi lagi. Ibu ER dan bapak S juga tidak memberlakukan hadiah, hanya diberi pujian apabila mereka melakukan hal yang baik. Anaknya juga sering diajak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekitar rumahnya. Ibu ER juga mengikuti kegiatan pengajian sebagai teladan bagi mereka, tapi tidak sering cuma saat tertentu saja karena ada kesibukan kerja. Pergaulan mereka juga sering diawasi, sekalipun tidak sering bergaul atau jalan-jalan di luar rumah apalagi malam hari.

Paling sering berteman di rumah sendiri dengan dikunjungi temannya. Kalaupun berteman di luar rumah, biasanya pulang waktu sore. Sedangkan aturan waktu pulang ke rumah yang harus dipatuhi mereka adalah antara jam 2 siang atau jam 3 sore.

Ibu ER mengaku biasa berbagi cerita dengan anaknya tentang kisah Rasul saat mau tidur, sisanya berbagi cerita tentang kegiatan sehari-hari yang sudah dilakukan. Ibu ER mengaku belum maksimal dalam mendidik, karena dia merasa teknologi masih menjadi kendala. Katanya apabila anaknya sudah sibuk bermain handphone, maka sulit sekali untuk ditegur bahkan untuk mengerjakan shalat saja masih disuruh. Dan tidak hanya itu masalah mengaji juga masih harus diingatkan. Tapi kalau sudah diingatkan baru mereka mengerjakan. Lingkungan tempat keluarga ini tinggal bagus sekali karena berada di belakang surau, dan tempat pengajian.

f. Keluarga Bapak SA dan Ibu J

Bapak SA dan ibu J adalah sepasang suami istri yang tinggal menetap dalam sebuah rumah di Desa Pamintangan. Pendidikan terakhir bapak SA adalah lulusan SMA sedangkan ibu J lulusan Sarjana Strata Satu (S1). Adapun untuk mencukupi kebutuhan hidup dan menyekolahkan anak-anak mereka, bapak SA bekerja sebagai aparatur desa, sedangkan ibu J bekerja sebagai guru honorer.

Jumlah anggota keluarga ini ada empat orang dengan dua orang anak. Anak kedua masih usia kanak-kanak sedangkan yang berusia SD adalah anak pertama yang bernama Zafira Hafidzah usia 9 tahun duduk kelas 3 SD. Waktu bapak SA bekerja biasanya dari pagi sampai siang lalu diteruskan lagi sampai sore, itu pun kalau memang ada kegiatan. Sedangkan ibu J bekerja dari pagi sampai siang, jadi yang lebih banyak punya waktu untuk berada di rumah adalah bapak SA.

Menurut ibu J dalam mendidik masalah menghormati orang yang lebih tua, ia mengajarkan anaknya agar bertutur kata sopan terutama kepada orangtua sendiri. Ini tidak lepas dari bapak SA dan ibu J yang membiasakannya untuk selalu berpamitan jika pergi ke sekolah atau ke tempat lainnya. Karena akhlak kepada orangtua adalah yang paling ditekankan oleh mereka.

Anak bapak SA dan ibu J juga diajarkan agar peduli kepada orang yang kurang mampu seperti disuruh memberi buku, baju ataupun uang kepada anak yatim yang menjadi temannya. Ini tidak lepas dari teladan mereka yang sering berbagi makanan kepada tetangga. Menurut ibu J, anaknya sudah mengerti bagaimana menyayangi dan mempedulikan hewan dengan merawatnya. Dia juga dibimbing untuk peduli masalah kebersihan lingkungan terutama kebersihan rumah, bahkan tanpa disuruh dia sudah bisa mengerti dan mengerjakan sendiri.

Tata tertib yang menjadi kewajiban untuk dilaksanakan dalam keluarga ini terutama untuk anak bapak SA dan ibu J adalah disiplin bangun pagi, waktu mengaji setelah ashar, waktu belajar setelah magrib dan waktu bermain seperti bermain handphone yang hanya bisa dilakukan di waktu libur. Apabila tata tertib ini dilanggar, bapak SA ataupun ibu J cuma memberikan nasihat tanpa memberlakukan hukuman. Anaknya juga cukup patuh jika dinasihati, serta tidak membantah. Mereka tidak memberlakukan hadiah, hanya memberikan pujian jika dia melakukan hal-hal yang baik.

Anak bapak SA dan ibu J juga biasa diajak kalau ada acara keagamaan di sekitar rumah, seperti acara maulidan atau acara yasinan. Begitu juga ibu J yang mengikuti kegiatan pengajian di sekitar rumahnya tapi tidak sering, hanya saat tertentu saja. Pergaulannya juga sering diawasi, walaupun hanya sering bergaul dengan temannya yang di dekat rumah saja. Dan kebiasaan pulang juga sering sebelum magrib, karena itulah batasan waktu yang diberikan jika dia bermain di luar rumah. Dan ibu J mengaku sering bercerita tentang kisah Rasul atau mencontohkan hal yang baik dengan cerita tersebut. Itu waktu anaknya melakukan suatu kesalahan, sehingga langsung diberi nasihat.

Bapak SA dan ibu J merasa belum maksimal dalam mendidik, walaupun menurut ibu J tidak ada kendala dalam mendidik. Karena seorang anak harus terus dididik agar dia menjadi lebih baik dan lebih berkembang lagi.

Lingkungan tempat keluarga ini tinggal sangat bagus, karena dekat dengan surau dan tempat pengajian.

g. Bapak H dan Ibu NS

Bapak H dan ibu NS adalah sepasang suami istri yang tinggal menetap dalam sebuah rumah di Desa Pamintangan. Pendidikan terakhir bapak H dan ibu NS adalah sama-sama lulusan SMP. Adapun untuk menghidupi kebutuhan hidup dan menyekolahkan anak-anaknya, pekerjaan ibu NS sehari-harinya berjualan gorengan dan minuman. Adapun pekerjaan bapak H sebenarnya tidak tetap, terkadang membersihkan surau dengan upah seadanya tapi sekarang ia lebih sering membantu istrinya berjualan gorengan di depan rumah. Karena itulah, ibu NS mengaku bahwa penghasilan sehari-hari dengan berjualan tersebut hasilnya tidak menentu, tapi selalu dicukupkan demi kebutuhan anak-anaknya.

Jumlah anggota keluarga ini ada empat orang, dengan dua orang anak. Anak yang kedua masih usia kanak-kanak, sedangkan anak pertamalah yang sudah berusia MI. Namanya Khairina dengan usia 9 tahun duduk di kelas 3 MI. Waktu bapak H dan ibu NS untuk berkumpul bersama keluarga yaitu sore hari. Karena waktu berjualan adalah sampai sore hari. Sekalipun ibu NS juga sebagai ibu rumah tangga yang lebih punya banyak waktu buat anak-anaknya.

Masalah menghormati orang yang lebih tua, ibu NS mengajarkan anaknya agar bersikap sopan serta selalu bertegur sapa ketika bertemu dengan orang lain di tengah jalan. Ini tidak lepas dari pembiasaan bapak H dan ibu NS yang membiasakannya untuk bersalaman apabila bertemu dengan orang yang lebih tua terlebih lagi dengan gurunya sendiri yang harus dia hormati. Dia dibiasakan untuk selalu berpamitan dan bersalaman ketika mau pergi ke sekolah atau ke tempat lainnya, agar orangtua tidak khawatir saat melihat anaknya sedang tidak ada di rumah. Selain itu, dia juga diajarkan untuk peduli dengan orang yang kurang mampu, seperti memberi sumbangan pada temannya yang kurang mampu atau membiasakannya untuk memberi sumbangan pada orang yang meminta sumbangan. Ini tidak lepas dari teladan ibu NS yang biasa memberi makanan kepada tetangga di sebelah rumah, walaupun hanya sedikit. Anaknya juga diajarkan masalah kebersihan lingkungan terlebih masalah kebersihan rumah, seperti jadwal menyapu dan mengepel rumah yang sudah menjadi tugasnya.

Kata ibu NS, kebersihan itu penting dimana saja kita berada. Kalau kita tidak bersih, maka tidak ada orang yang mau berteman dengan kita. Ia juga mengatakan, bahwa anaknya juga suka sama binatang dan peduli, seperti merawat anak kucing yang sudah tidak punya induk lagi.

Tata tertib yang harus dilaksanakan dalam keluarga bapak H dan ibu NS terutama untuk anaknya diantaranya, disiplin bangun pagi untuk melaksanakan sholat shubuh dan berangkat sekolah, sholat tepat waktu, waktu mengaji setelah ashar, serta waktu belajar setelah magrib.

Bapak H dan ibu NS tidak memberlakukan hukuman apabila anaknya melanggar tata tertib tersebut, cukup dinasihati. Seperti shalat, walaupun terkadang menunda tapi dia tidak membantah apabila disuruh. Karena dia pernah mendengar tentang hadits Nabi Muhammad Saw., yang menyebutkan bahwa apabila seorang anak tidak shalat jika sudah sampai usia sepuluh tahun maka wajib dipukul. Jadi dia merasa takut ketika mengingat peringatan tersebut. Mereka tidak memberlakukan hadiah padanya, cuma diberi pujian apabila dia melakukan hal yang baik.

Ibu NS sering mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan, seperti ceramah agama apabila dia tidak ada jadwal mengaji. Pergaulannya sering diawasi, walaupun dia sering berteman di dekat rumah saja. Sedangkan aturan waktu untuk dia pulang ke rumah harus sebelum ashar atau sebelum magrib. Ibu NS juga mengingatkan agar anaknya selalu memperhatikan waktu apabila berteman di luar rumah.

Ibu NS sering menceritakan tentang kisah Rasul, itupun sering saat anaknya bertanya tentang sesuatu jadi baru diceritakan. Adapun masalah kendala, ia merasa masih ada kendala dalam mendidik. Karena anaknya sering menunda apabila disuruh melakukan sesuatu sampai-sampai membuat ibu NS marah. Sehingga inilah yang membuat ia merasa belum maksimal dalam mendidik, karena masih harus dinasihati.

Lingkungan tempat keluarga ini tinggal sangat bagus, karena sangat dekat dengan surau serta tempat pengajian.

h. Bapak M dan Ibu F

Bapak M dan ibu F adalah sepasang suami istri yang tinggal menetap dalam sebuah rumah di Desa Pamintangan. Pendidikan terakhir keduanya hanya sampai lulusan SD. Ibu F hanya seorang ibu rumah tangga, sedangkan bapak M pekerjaannya serabutan dan penghasilannya tidak menentu sekalipun ia memiliki pekerjaan tetap di bidang pelayanan jasa fotocopy. Menurut ibu F, penghasilannya tersebut mencukupi saja untuk kebutuhan hidup dan menyekolahkan anak-anaknya. Sekalipun untuk makan sehari-hari hanya cukup untuk di rumah (tidak lebih).

Jumlah anggota keluarga ini ada empat orang, dengan dua orang anak. Anak pertama sudah usia tingkat SMP, sedangkan anak kedualah yang masih berusia SD. Namanya Muhammad Khairi dengan usia 7 tahun duduk di kelas 1 SD.

Mengenai waktu berkumpul dengan keluarga banyak diluapkan oleh ibu F, sedangkan bapak M cuma bisa berkumpul dengan keluarga mulai waktu sore karena dia harus bekerja di luar rumah sampai sore hari. Menurut ibu F, ia mendidik anaknya untuk hormat kepada orang yang lebih tua dengan memberi nasihat agar bersikap ramah, apabila bertamu ke tempat orang harus memberi salam. Tidak luput juga, dia dibiasakan untuk menghargai orangtua seperti berpamitan apabila pergi ke luar rumah dan mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah. Dia diajarkan untuk bersikap peduli, seperti diberi nasihat untuk memberi teman yang kurang mampu, serta membiasakannya untuk memberi sumbangan kepada orang yang meminta-minta. Adapun masalah peduli terhadap binatang dan kebersihan lingkungan, ibu F mengatakan bahwa anaknya suka sama semua jenis binatang. Kalau masalah kebersihan lingkungan memang tidak banyak kegiatan yang dilakukan, paling dia disuruh membantu-bantu membersihkan rumput di halaman rumah.

Tata tertib dalam keluarga bapak M dan ibu F yang menjadi kewajiban bersama terutama untuk anaknya adalah shalat tepat waktu, disiplin bangun shubuh untuk melaksanakan shalat shubuh dan berangkat sekolah. Selain itu aturan waktu mengaji setelah ashar, serta waktu belajar setelah isya.

Bapak M dan Ibu F tidak memberlakukan hukuman apabila anaknya melanggar tata tertib tersebut, cuma ditegur atau dinasihati. Seperti saat dia menunda shalat, sehingga masih harus disuruh dan diingatkan baru dikerjakan. Dan mereka juga tidak memberlakukan hadiah, hanya diberi pujian jika anaknya berprestasi dan melakukan perbuatan baik.

Menurut ibu F, anaknya sering diajak untuk ikut kegiatan keagamaan seperti maulidan, isra mi'raj. Bahkan dia suka mengikuti acara-acara tersebut. Selain itu, dia juga terbiasa pergi ke surau untuk shalat berjama'ah karena bapak M lah yang membiasakan untuk rajin ke mesjid dan mengikuti kegiatan keagamaan. Kalau ibu F jarang mengikuti kegiatan pengajian, hanya saat tertentu saja.

Pergaulan anaknya sering diawasi sekalipun dia cuma berteman di sekitar rumah saja. Dan waktu dia pulang ke rumah terbiasa sebelum ashar. Kalau batasan waktu untuk dia berteman di luar rumah sekitar jam setelah isya. Bapak M dan ibu F tidak mengizinkannya untuk berteman di tempat yang jauh-jauh apalagi keluar rumah di malam hari. Karena dikhawatirkan akan terpengaruh hal-hal buruk, mengingat anak-anak zaman sekarang banyak sekali terpengaruh dengan minum-minuman dan obat-obat terlarang. Apalagi bapak M terkenal sangat keras dalam mendidik. Jadi apabila ia menegur, maka anaknya tidak ada yang berani melawan.

Bapak M dan ibu F juga biasa mengajarkannya dengan berbagi kisah Rasul seperti di waktu santai. Adapun masalah kendala, ibu F merasa tidak ada kendala dalam mendidik. Karena, apabila anaknya melakukan kesalahan langsung saja ditegur. Kalau menegur yang penting-penting saja, tidak mau terlalu mengekanginya. Seperti saat dia disuruh belajar, kalau tidak mau maka tidak bisa dipaksa. Dia mau belajar apabila ada kemauan saja.

Ibu N merasa bahwa teknologi tidak menjadi kendala, karena kalau anaknya bermain handphone cuma di waktu santai. Tapi kalau disuruh melakukan sesuatu, dia tidak membantah. Ibu N merasa belum maksimal dalam mendidik. Karena dia semakin dewasa dan pergaulannya juga makin meluas, sehingga masih harus terus dilatih dan diajarkan lagi

Lingkungan tempat keluarga ini tinggal juga cukup bagus, karena dekat dengan surau dan tempat pengajian.

i. Keluarga Bapak IN dan Ibu IF

Bapak IN dan ibu IF adalah sepasang suami istri yang tinggal menetap dalam sebuah rumah di Desa Pamintangan. Pendidikan terakhir keduanya adalah sama-sama lulusan Sarjana Strata Satu (S1). Pekerjaan bapak IF adalah guru honorer di Sekolah Tinggi Ilmu Quran (STIQ), ibu IF juga bekerja sebagai guru. Tapi bedanya ibu IF sudah diangkat menjadi PNS. Sedangkan untuk penghasilan menurut ibu IF sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menyekolahkan anaknya.

Waktu berkumpul dengan keluarga paling banyak diluangkan oleh ibu IF, karena waktu bekerja cuma dari pagi sampai siang. Sedangkan bapak IN bekerja dari pagi sampai menjelang magrib. Jadi waktu berkumpul keseluruhan adalah di malam hari.

Jumlah anggota keluarga ini ada empat orang, dengan dua orang anak. Anak kedua masih usia kanak-kanak, sedangkan anak pertamalah yang sudah berusia SD. Namanya Muhammad Luthfi Yusuf dengan usia 7 tahun duduk di kelas 1 SD.

Menurut ibu IF, mengenai masalah menghormati orang yang lebih tua ia menasihati anaknya agar tidak berani melawan terhadap mereka apalagi terhadap orangtua sendiri. Ini tidak lepas dari dia yang dibiasakan untuk selalu berpamitan apabila pergi ke sekolah atau ke tempat lainnya, jarang sekali kalau tidak berpamitan. Dia juga diajarkan untuk peduli dalam hal memberi, seperti membiasakannya memasukkan uang ke dalam kotak amal ketika hari pelaksanaan shalat jumat di mesjid serta menasihatinya untuk memberi terhadap anak yatim. Bahkan sebagai teladan untuknya, ibu IF mengaku sering berbagi makanan tapi sering kepada keluarga dekat saja.

Anak bapak IN dan ibu IF juga diajarkan untuk peduli masalah kebersihan lingkungan terutama kebersihan rumah, seperti mengajarkannya melakukan kegiatan gotong royong yang dilaksanakan seminggu sekali. Selain itu, dia juga suka binatang bahkan binatang peliharaan di rumah saja dia yang merawatnya sendiri.

Tata tertib dalam keluarga bapak IN dan ibu IF yang menjadi kewajiban bersama terutama untuk anaknya adalah shalat tepat waktu, waktu kegiatan TPQ setelah ashar, waktu mengaji di rumah setelah magrib, dan waktu belajar habis isya. Mereka tidak memberlakukan hukuman apabila anaknya melanggar tata tertib tersebut, dia cuma ditegur dan dinasihati seperti menegur saat dia menunda shalat. Dan mereka juga tidak menerapkan pemberian hadiah, hanya diberi pujian jika anaknya melakukan perbuatan baik.

Menurut ibu IF, anaknya sering diajak untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti acara Maulidan. Ini tidak lepas dari pembiasaan bapak IN yang sering mengikuti kegiatan keagamaan di sekitar rumah. Selain itu ibu IF mengaku, kalau tidak ada halangan ia sering mengikuti kegiatan pengajian di kampung sebagai teladan bagi anaknya.

Pergaulan anaknya juga sering diawasi, sekalipun dia sering berteman di sekitar rumah saja. Waktu pulang ke rumah biasanya sebelum magrib, dan batasan waktu yang diberikan untuknya agar pulang ke rumah adalah jam lima sore. Dan dia sering diceritakan mengenai kisah Rasul setelah waktu isya oleh bapak IN. Adapun masalah kendala ibu IF merasa masih ada kendala dalam mendidik, yaitu berupa teknologi seperti televisi dan anaknya terkadang juga masih susah kalau disuruh untuk muraja'ah hafalan Alquran. Tapi setelah diancam akan dilaporkan sama ustadzah, baru dia menurut.

Ibu IF mengatakan, bahwa anaknya cukup patuh kalau disuruh melakukan sesuatu atau dinasihati tentang sesuatu. Dan ia juga merasa belum maksimal dalam mendidik, karena anaknya masih dalam tahap perkembangan jadi harus dibimbing lagi.

Lingkungan tempat keluarga ini tinggal sangat bagus sekali, karena sangat dekat dengan surau, tempat pengajian.

j. Keluarga Bapak R dan Ibu HR

Bapak R dan ibu HR adalah sepasang suami istri yang tinggal menetap dalam sebuah rumah di Desa Pamintangan. Pendidikan terakhir keduanya adalah sama-sama lulusan sarjana Strata Satu (S1). Pekerjaan bapak R sebagai PNS di Kantor KEMENAG, sedangkan ibu HR bekerja sebagai guru Honorer. Jadi penghasilannya mencukupi sekali untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menyekolahkan anak-anak mereka.

Jumlah anggota keluarga ini ada 5 orang, dengan 3 orang anak. Anak pertama sudah berusia tingkat SMK, anak ketiga baru usia TK, sedangkan anak kedualah yang berusia MI. Namanya Muhammad Iqbal Ridhani dengan usia 12 tahun duduk di kelas 6 MI.

Waktu berkumpul keseluruhan anggota keluarga bapak R dan ibu HR adalah di waktu sore atau malam hari, karena ibu HR bekerja dari pagi sampai siang hari sedangkan bapak R bekerja dari pagi sampai sore hari.

Menurut ibu HR, dalam mendidik masalah menghormati orang yang lebih tua ia menasihati anaknya untuk menghormati orangtua, guru di sekolah, keluarga atau tamu yang datang juga harus dihormati.

Ia membiasakan anaknya untuk selalu berpamitan apabila mau pergi ke sekolah atau bermain di luar rumah. Bahkan ketika ibu HR sedang sibuk di suatu tempat, dia rela menunggu agar bisa berpamitan. Dia juga dibiasakan untuk peduli terhadap orang yang kurang mampu, bahkan dia sendiri yang memiliki inisiatif dengan bilang pada bapak R dan ibu HR agar berpartisipasi untuk memberi pada temannya yang sedang kesusahan. Ini tidak lepas dari teladan ibu HR yang biasa memberi makanan kepada tetangga. Kata ibu HR, apabila ada makanan berlebihan diberi kepada tetangga di sebelah rumah daripada mubadzir lebih baik diberikan.

Anaknya juga dibiasakan untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan, terutama kebersihan rumah. Setiap bangun pagi selalu diingatkan agar merapikan tempat tidur, apabila baju kotor langsung dicuci. Bahkan dia selalu terlibat dalam kegiatan gotong royong seperti kegiatan bersih-bersih di rumah yang diadakan saat hari libur. Selain itu, dia juga suka sama binatang, seperti kucing. Kalau tiap hari jumat dia selalu rutin memandikannya. Tata tertib dalam keluarga ini yang harus dilaksanakan bersama terutama bagi anak bapak R dan ibu HR diantaranya, shalat tepat waktu, waktu mengaji setelah ashar, waktu belajar setelah isya atau sebelum tidur.

Menurut ibu HR, masalah shalat anaknya masih harus diperhatikan. Ia juga mengingatkannya untuk memperhatikan dan mengatur jadwal belajarnya sendiri. Anaknya juga tidak pernah diberlakukan hukuman apabila melanggar tata tertib tersebut karena tidak pernah melakukan tindakan yang menyebabkan bapak R dan ibu HR memberi hukuman. Mereka juga memberlakukan hadiah kepadanya, seperti menjanjikan sebuah hadiah kalau dia sudah bisa adzan agar memberi semangat. Sehingga saat dia sudah bisa adzan, lalu diberi hadiah.

Anak bapak R dan ibu HR juga sering diajak oleh bapak R sendiri untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti mendengar ceramah agama, acara maulid, dan sebagainya. Bahkan dia rutin dan suka mengikuti acara keagamaan tersebut. Ini juga tidak lepas dari teladan ibu HR yang juga mengikuti kegiatan keagamaan seperti acara yasinan dan lainnya, itupun kalau tidak ada halangan. Pergaulannya juga sering diawasi dan dikontrol saat dia bermain serta dinasihati agar tidak berkelahi dengan teman. Sekalipun dia sering berteman di sekitar rumah saja, itupun kebiasaan pulangya terbiasa sebelum magrib. Karena itulah batasan waktu untuknya bermain di luar rumah.

Menurut ibu HR, anaknya terkadang sering diceritakan tentang kisah Rasul. Seperti saat dia ada jadwal pelajaran SKI di sekolah, jadi waktu pulang ke rumah dia disuruh untuk menceritakan pelajaran SKI yang telah ia pelajari. Jadi setelah dia menceritakan dengan memakai buku, lalu diteruskan ceritanya oleh ibu HR.

Ibu HR mengaku tidak ada kendala dalam mendidik anaknya, karena dia tidak menunda kalau disuruh melakukan sesuatu serta tidak pernah melakukan sesuatu yang membuat hati bapak R maupun ibu HR tidak nyaman. Meskipun begitu, ibu HR merasa belum maksimal dalam mendidik karena perjalanan hidupnya masih panjang sehingga masih perlu dididik. Lingkungan tempat keluarga ini tinggal sangat bagus, karena berdekatan dengan surau dan tempat pengajian.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam pendidikan akhlak anak usia SD/MI

a. Latar belakang pendidikan orangtua

Dari hasil wawancara kepada salah satu orangtua baik bapak/ibu atau keduanya dapat diketahui bahwa pendidikan yang dimiliki para orangtua cukup tinggi, paling tinggi sampai sarjana Strata Satu (S1).

- 1) Pasangan suami istri bapak A tingkat pendidikannya sampai lulusan sarjana S1, walaupun ibu M hanya sampai tingkat SD.
- 2) Pasangan suami istri bapak SA tingkat pendidikannya hanya sampai lulusan SMA walaupun ibu J sampai lulusan S1.
- 3) Pasangan suami istri bapak H. F dan ibu Hj. R tingkat pendidikan keduanya sampai lulusan S1
- 4) Pasangan suami istri. bapak AN dan ibu SM tingkat pendidikan keduanya sampai lulusan S1.

- 5) Pasangan suami istri bapak N dan ibu MT tingkat pendidikan keduanya sampai lulusan S1.
- 6) Pasangan suami istri bapak IN dan ibu IF tingkat pendidikan keduanya sampai lulusan S1.
- 7) Pasangan suami istri bapak R dan ibu HR tingkat pendidikan keduanya sampai lulusan S1.
- 8) Pasangan suami istri bapak S tingkat pendidikannya hanya sampai lulusan SMP sedangkan ibu ER sampai lulusan SMA.
- 9) Pasangan suami istri bapak H dan ibu NS tingkat pendidikan keduanya hanya sampai lulusan SMP.
- 10) Pasangan suami istri bapak M dan ibu F tingkat pendidikan keduanya hanya sampai lulusan SD.

Tingkat pendidikan orangtua ini tentu sangat berpengaruh terhadap peran mereka dalam mendidik anak-anaknya. Seberapa kapasitas pengetahuan dan keterampilan masing-masing orangtua yang menjadi bekal dari pendidikannya akan terlihat saat mereka mendidik anaknya di rumah.

b. Kebiasaan orangtua

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwasanya semua orangtua memiliki kebiasaan masing-masing yang dapat mempengaruhi peran mereka dalam mendidik anak.

Para orangtua memiliki kebiasaan-kebiasaan positif dalam praktik keagamaan maupun dalam masalah sosial secara garis besarnya sebagai berikut:

- 1) Pasangan suami istri bapak A dan ibu M yang sering mengikuti kegiatan keagamaan di sekitar rumah.

Misalkan kegiatan ceramah. Anak-anaknya juga sering diajak hingga akhirnya tanpa diajak pun mereka mau pergi sendiri. Serta kebiasaan mereka untuk berbagi makanan yang berlebihan kepada tetangga, memberi sumbangan kepada orang yang meminta-minta, ini sekaligus menjadi pendukung dalam peran mereka dalam mendidik akhlak anak-anaknya.

- 2) Pasangan suami istri bapak H. F dan ibu Hj. R juga sering mengikuti kegiatan shalat berjama'ah ke mesjid terutama kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah, melakukan tadarus di mesjid, bahkan melakukan tadarus di rumah sendiri. Mereka sering bahkan rutin mengajak anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut.

- 3) Pasangan suami istri bapak AN dan ibu SM sering mengikuti kegiatan ceramah sebagai kebiasaan yang diikuti oleh anak-anaknya. Terlebih lagi ibu SM yang ruting mengikuti pengajian. Selain itu, di rumah mereka juga sering menonton ceramah di televisi sehingga anak-anaknya ikut menonton.

Bapak AN dan ibu SM juga sering berbagi makanan kepada tetangga minimal kepada sanak keluarga.

- 4) Pasangan suami istri bapak MT dan ibu N sering mengikuti kegiatan ceramah terlebih lagi ibu M yang sering mengikuti pengajian di sekitar rumah.

Mereka sering berbagi makanan kepada tetangga terutama kepada teman anaknya yang bermain ke rumah.

- 5) Pasangan suami istri bapak S dan ER juga mengikuti kegiatan keagamaan di sekitar rumahnya, sekalipun ibu ER jarang mengikuti kegiatan pengajian karena harus bekerja. Mereka juga mengajak anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.

- 6) Pasangan suami istri bapak SA dan ibu J juga mengikuti kegiatan keagamaan di sekitar rumahnya. Terutama bapak SA yang sering pergi ke surau untuk melakukan shalat berjamaah.

Tapi ibu J jarang mengikuti kegiatan pengajian karena ada kesibukan di rumah. Mereka cukup sering berbagi kelebihan makanan kepada tetangga, karena itulah anaknya juga memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut serta memiliki kepedulian kepada orang yang kurang mampu. Seperti memberi uang kepada temannya yang menjadi anak yatim.

- 7) Pasangan suami istri bapak H terutama ibu NS sering mengikuti kegiatan ceramah terlebih lagi ibu NS yang rutin mengikuti pengajian di sekitar rumah. Anaknya juga selalu diajak dan sudah terbiasa mengikuti kegiatan tersebut. Bapak H dan ibu NS juga menerapkan kebiasaan bersih-bersih di rumahnya. Mereka juga terbiasa memberi makanan yang berlebihan kepada tetangga yang kurang mampu.
- 8) Pasangan suami istri bapak M dan ibu F, bapak M sering mengikuti kegiatan gotong royong di kampung sehingga sering mengajak anaknya untuk membantu kegiatan tersebut. Ia juga sering mengajak anaknya ke surau untuk shalat berjamaah, mengikuti acara keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad Saw. sehingga anaknya menjadi ikut terbiasa dan suka mengikuti kegiatan tersebut. Kalau ibu F hanya di saat tertentu saja mengikuti kegiatan pengajian.
- 9) Pasangan suami istri bapak IN dan ibu IF juga sering mengikuti kegiatan keagamaan di sekitar rumah. Bapak IN sering mengajak anaknya pergi ke surau untuk mengikuti shalat berjamaah terutama kegiatan keagamaan, selain itu mengajaknya untuk memberi sumbangan dengan memasukkan uang ke dalam kotak amal. Sedangkan ibu IF sering mengikuti kegiatan pengajian di sekitar rumah. Di rumah keluarga ini juga diterapkan kebiasaan

bersih-bersih seminggu sekali sehingga anaknya memiliki kesadaran untuk peduli terhadap kebersihan.

10) Adapun pasangan suami istri bapak R dan ibu HR, bapak R sering mengikuti kegiatan ceramah, acara seperti maulid Nabi Muhammad Saw. dengan mengajak anak-anaknya. Bahkan anaknya sudah mulai terbiasa dan suka berbaur dengan masyarakat melalui kegiatan keagamaan tersebut.

Keluarga ini juga menerapkan kebiasaan bersih-bersih seperti jadwal membersihkan rumah di hari libur, sehingga anak bapak R dan ibu HR akhirnya menyadari bagaimana arti kebersihan dan kerapian.

c. Lingkungan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa lingkungan tempat mereka tinggal terbilang sangat bagus. Seperti tempat tinggal bapak A dan ibu M yang sangat dekat dengan surau, bapak H.F dan ibu Hj. R tempat tinggalnya sangat dekat dengan surau dan pondok tahfidz Alquran, bapak AN dan ibu SM tempat tinggalnya di samping surau, bapak MT dan ibu N tempat tinggalnya cukup dekat dengan surau, bapak S dan ibu ER tempat tinggalnya di belakang surau, bapak SA dan ibu J tempat tinggalnya sangat dekat dengan surau, bapak H dan ibu NS tempat tinggalnya juga sangat berdekatan dengan surau, bapak M dan ibu F tempat tinggalnya juga cukup dekat dengan surau.

Bapak IN dan Ibu IF tempat tinggalnya sangat dekat dengan surau, bapak R dan ibu HR tempat tinggalnya berdampingan dengan surau.

Tidak luput juga ada beberapa kegiatan keagamaan yang sering diadakan bahkan rutin, seperti majelis ta'lim, dzikir mingguan, unit TPQ, program tahfidz Alquran, kegiatan pembacaan syair maulid yang dilaksanakan sekali dalam seminggu, pelaksanaan acara maulid, isra mi'raj, acara yasinan dan acara keagamaan lainnya.

d. Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui keadaan ekonomi keluarga di Desa Pamintangan ini ada yang menengah ke atas dan ada pula yang menengah ke bawah. Seperti pasangan suami istri bapak A yang menjadi seorang kepala desa dengan penghasilan yang mencukupi. Sedangkan ibu M sebagai ibu rumah tangga yang memiliki usaha berjualan sembako serta pemesanan kue dengan penghasilan yang tidak menentu. Pasangan suami istri bapak H. F yang menjadi guru honorer dengan penghasilan cukup besar dan ibu H. R yang menjadi guru PNS dengan penghasilan yang juga cukup besar. Penghasilan mereka ini juga didukung dengan adanya usaha pemesanan makanan yang sekarang sudah sangat maju. Pasangan suami istri bapak AN dan ibu SM yang sama-sama menjadi guru PNS dengan penghasilan yang cukup.

Pasangan suami istri bapak MT yang menjadi guru honorer dengan penghasilan yang cukup dan ibu N sebagai guru PNS dengan penghasilan yang juga mencukupi. Pasangan suami istri bapak S yang bekerja di bagian Telekomunikasi dengan penghasilan yang cukup, sedangkan ibu ER bekerja sebagai tukang jahit dengan penghasilan yang tidak terlalu besar. Pasangan suami istri bapak SA bekerja sebagai aparat desa (perangkat desa) dengan penghasilan yang tidak terlalu besar, sedangkan ibu J bekerja sebagai guru honorer dengan penghasilan yang mencukupi.

Pasangan suami istri bapak H dan ibu NS yang pekerjaannya berjualan gorengan dengan penghasilan yang tidak menentu. Pasangan suami istri bapak M yang bekerja di bidang pelayanan jasa *fotocopy* dengan penghasilan yang mencukupi, sedangkan ibu F hanya menjadi ibu rumah tangga. Pasangan suami istri bapak IN yang bekerja menjadi guru honorer dengan penghasilan yang cukup, sedangkan ibu IF bekerja sebagai guru PNS dengan penghasilan yang juga mencukupi. Pasangan suami istri bapak R yang bekerja sebagai PNS di kantor KEMENAG dengan penghasilan yang cukup, sedangkan ibu HR yang bekerja sebagai guru honorer dengan penghasilan yang juga mencukupi. Namun dari semua hal tersebut, bagi keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas, sangatlah mendukung para orangtua untuk mendidik kegiatan keagamaan dan menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah agama.

Bagi yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, tidaklah menghalangi para orangtua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah agama, serta mendidik mereka tentang praktik keagamaan.

C. Analisis Data

Berdasarkan uraian hasil wawancara kepada salah satu orangtua baik itu bapak/ibu atau keduanya maka dapat dilakukan analisis terhadap data tersebut. Adapun analisis yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Peran orangtua dalam pendidikan akhlak anak usia SD/MI

a. Peran Sebagai Suri Teladan dalam Keluarga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, 10 keluarga yang penulis teliti semuanya sudah memberi teladan yang cukup baik kepada anak. Pemberian teladan ini dari aspek yang berbeda-beda namun sebelumnya juga diikuti dengan pemberian nasihat. Seperti menasihati agar peduli terhadap teman yang kurang mampu sembari orangtua memberi teladan kepada mereka dengan memberi makan kepada tetangga kurang mampu di samping rumah, ataupun memberi kepada keluarga dekat rumah. Selain itu memberi teladan kepada anak agar peduli dengan kebersihan rumah dan lingkungan sekitarnya, mengajarkan anak untuk selalu menjaga kebersihan.

Ada juga yang memberi teladan agar anaknya mau mencontoh dengan mengikuti orangtuanya untuk rajin shalat berjamaah di mesjid, rajin bertadarus Alquran, serta mengikuti kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan di dekat rumah.

Sejatinya saat berkenaan dengan nilai agama, cukup jika orangtua hanya memberikan petunjuk dan perintah. Anak-anak memerlukan dukungan yang lebih penting, yakni keteladanan agar setiap nilai yang hendak disampaikan menjadi lebih bermakna.¹

Jadi dalam membelajarkan sesuatu yang baik, orangtua tidak cukup hanya dengan memberikan nasihat kepada anak. Diperlukan model nyata agar nilai dari nasihat tersebut dapat tertanam kuat dalam pikiran dan hati anak.

b. Peran dalam Mengarahkan Sikap Positif Anak sesuai Tuntunan Agama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari 10 keluarga yang penulis teliti semuanya sudah cukup baik dalam mengarahkan sikap positif anak tersebut. Pengarahan yang dilakukan diikuti dengan nasihat maupun pembiasaan, aspeknya juga bermacam-macam.

¹ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*,h. 43

Para ahli pendidikan Islam, sepakat bahwa pembentukan kebiasaan harus dilakukan sejak dini ketika anak masih kecil, seperti membiasakan tidur yang teratur dan baik, jujur dalam berkata dan berbuat, tertib dan disiplin dan semua pembiasaan yang bertujuan membina akhlak.² Kebiasaan baik adalah sesuatu yang sangat penting bahkan harus terus diajarkan orangtua kepada anaknya. Tujuannya agar anak terlatih dan terbimbing untuk selalu melakukan hal-hal positif.

1) Menasihati lalu membiasakan anak agar bersikap lembut, sopan kepada orangtua, bertegur sapa jika bertemu orang lain, memberi salam jika masuk dan keluar rumah, menghormati orang yang lebih tua dan tidak melawan sembari membiasakannya untuk selalu hormat kepada orangtua sendiri dengan cara selalu berpamitan apabila keluar rumah. Saat observasi, penulis melihat ada orangtua yang menyuruh anaknya untuk bersalaman dengan tamu yang datang, dan anaknya pun mau mengikuti perintah tersebut.

2) Menasihati anak agar bisa menjaga kebersihan.

Ada orangtua yang mengatakan bahwa kebersihan itu penting di mana pun kita berada, jika kita tidak bersih maka tidak ada yang mau berteman dengan kita.

² Barsihannor, *Belajar dari Lukman Al-Hakim*, h. 88.

Ini juga diikuti dengan membiasakan anak untuk ikut andil dalam kegiatan gotong royong di rumah seperti di hari libur atau membuat jadwal bersih-bersih untuknya agar selalu diperhatikan. Saat observasi, penulis melihat ada orangtua yang sedang sibuk membersihkan rumah lalu anaknya dengan suka rela ikut membantu.

- 3) Menasihati anak agar menyayangi terhadap makhluk lain seperti hewan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, rata-rata semua anak menyukai binatang seperti salah satunya kucing. ada sebagian suka memeliharanya di rumah.

- 4) Menasihati serta membiasakan anak agar memberi kepada orang yang kurang mampu baik dengan uang ataupun makanan, membiasakan anak memberi sumbangan kepada orang yang minta-minta, serta memasukkan uang kedalam kotak amal seperti di waktu shalat jumat. Saat penulis observasi, ada orangtua yang memberi makanan serta uang kepada seorang tetangga yang sudah lansia.

- 5) Memberi pelajaran melalui metode kisah seperti teladan Rasulullah Saw. seperti saat anak melakukan kesalahan sehingga langsung diberi nasihat oleh orangtua melalui kisah Rasul, ada juga yang berbagi kisah tersebut saat anak mau tidur, di waktu santai, setelah selesai shalat isya, dan saat ia bertanya tentang sesuatu lalu langsung diceritakan oleh orangtuanya. Tapi ada juga orangtua yang jarang berbagi tentang kisah Rasul kepada anaknya, tapi lebih sering berbagi pengalaman tentang cerita hidup mereka di waktu kecil, selain itu ada juga orangtua yang lebih memilih agar anaknya terbiasa menonton ceramah Islami seperti Khazanah.
 - 6) Mengajarkan anak agar patuh terhadap perintah orangtua, tidak lalai terhadap kewajiban yang harus dikerjakan seperti sholat tepat waktu, belajar, serta mengaji, mengajarkan anak agar memperhatikan waktu bermain di luar rumah, serta bergaul dengan teman yang baik.
- c. Peran dalam Melatih dan Menumbuhkan Kebiasaan Positif dalam Praktik Keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, 10 keluarga yang penulis teliti semuanya sudah cukup baik dalam melatih dan menumbuhkan kebiasaan positif dalam praktik keagamaan anak.

Hal ini lebih ditekankan dengan cara pemberian contoh teladan dan pembiasaan. Seperti: memberi teladan dan membiasakan anak agar dapat dan selalu terbiasa mengikuti kegiatan ceramah agama, pengajian rutin, acara yasinan, acara maulid, haulan, majelis ta'lim dan kegiatan lainnya.

Namun karena dalam setiap keluarga ada ayah dan ibu atau salah satu dari keduanya yang bisa berperan aktif dalam hal ini. Maka dari hasil penelitian, ada 7 keluarga baik ayah maupun ibu sama-sama berperan aktif dalam membiasakan anak mengikuti kegiatan keagamaan. Adapun sisanya ada 2 keluarga dengan figur ayah lebih menonjol dalam melatih praktik keagamaan anak, sedangkan figur ibu kurang menonjol. Karena ada kesibukan masing-masing dari pihak ibu seperti tuntutan pekerjaan.

d. Peran Orangtua Sebagai Hakim Di Tengah Keluarga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, 10 keluarga yang penulis teliti semuanya sudah cukup baik dalam berperan sebagai hakim di tengah keluarga.

Sebagai figur hakim bagi anak, orangtua harus memposisikan diri agar bisa bersikap bijaksana dengan bertindak tegas apabila anaknya melakukan kesalahan seperti memberi hukuman.

Minimal hukuman paling ringan yang diberikan kepadanya adalah dengan memberi teguran, seperti menasihati anak yang sedang melalaikan kewajiban yang harus dilaksanakan. Aspek dalam peran ini juga bermacam-macam, seperti:

- 1) Memperhatikan waktu sholat anak agar dia tidak melalaikan, dan menegurnya apabila dia tengah asyik bermain sedangkan waktu sholat sudah masuk.
- 2) Memperhatikan pergaulan anak dengan memberitaunya mengenai batasan waktu diperbolehkannya bermain di luar rumah, menasihati agar tidak berkelahi dengan teman serta bergaul dengan teman yang baik sehingga kelak tidak terjerumus kepada hal yang bisa merusak moralnya.
- 3) Memperhatikan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan anak seperti kewajiban mengaji, waktu belajar dan lain-lain.
- 4) Menegur anak apabila dia tidak patuh untuk disuruh melakukan sesuatu atau menunda-nunda.

Dilihat dari segi pemberian hukuman karena kesalahan anak, ada 1 keluarga yang memberi hukuman seperti menyuruh anaknya menghafal surah pendek karena melalaikan shalat.

Kata orangtuanya itu hukuman paling berat, sedangkan sisanya mereka lebih memilih memberi teguran secara lisan kepada anak daripada menghukum dalam bentuk lain.

Begitu juga dengan 9 keluarga lainnya, para orangtua memberi teguran ataupun nasihat saat anaknya melakukan kesalahan atau melalaikan suatu kewajiban. Saat penulis melakukan observasi, ada orangtua yang menegur anaknya yang terlambat ke mesjid untuk melaksanakan shalat Jum'at. Ada juga orangtua yang langsung menegur anaknya yang sedang asyik menonton televisi agar segera melaksanakan shalat ashar.

Peran orangtua baik ayah atau ibu sama-sama memegang peranan penting dalam mendidik akhlak anak, terutama peran seorang ibu dalam memberikan kasih sayang serta perhatian. Tidak luput pula peran seorang ayah yang teramat penting sebagai figur berwibawa dan tegas dalam mengajarkan berbagai peran penting dalam kehidupan sosial. Jadi baik ayah atau ibu saling melengkapi dan bekerja sama dalam mendidik anak-anak mereka.

Secara umum dapat dikatakan bahwa para orangtua baik ayah serta ibu sama-sama saling memiliki peran sebagai suri tauladan, mengarahkan sikap positif anak sesuai tuntunan agama, melatih dan menumbuhkan kebiasaan positif dalam kegiatan keagamaan, serta peran orangtua sebagai hakim di tengah keluarga.

Baik akhlak tentang cara menghormati orang yang lebih tua terutama orangtua sendiri, peduli terhadap tetangga, memberi terhadap orang yang kurang mampu, peduli terhadap kebersihan lingkungan dan berkasih sayang terhadap hewan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam pendidikan akhlak anak usia SD/MI

a. Latar belakang pendidikan orangtua

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar individu memahami dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya.³ Latar belakang pendidikan orangtua sangatlah penting dalam mendukung peran mereka dalam mendidik akhlak anak. Kapasitas pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan didapatkan orangtua selama mengemban pendidikan di luar akan terlihat saat mereka mendidik anak. Tentu pengetahuan dan keterampilan tersebut sudah menjadi ciri khas dari perilaku orangtua yang satu berbeda dengan yang lain. Dari yang penulis lihat dan dapatkan selama penelitian, terdapat 1 orangtua yang lulusan SD, serta 1 orangtua yang lulusan SMA yang masih cukup kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Seperti jarang mengikuti kegiatan pengajian, mereka hanya mengikutinya di saat-saat tertentu saja.

Selebihnya, para orangtua sudah cukup mampu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, khususnya dalam mengarahkan dan membimbing kegiatan keagamaan anak. Tetapi bagi mereka yang masih cukup kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang seharusnya menjadi peran mereka dalam mendidik akhlak anak.

³ *Ibid*, h. 36

Mereka juga berusaha untuk menunaikan tanggung jawab sebagai pendidik dalam keluarga dengan menyekolahkan anak-anak ke sekolah baik sekolah agama atau sekolah umum, TPQ, mengajak mereka menghadiri majelis ta'lim serta kegiatan keagamaan lainnya.

b. Kebiasaan orangtua

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada umumnya para orangtua memiliki kebiasaan positif masing-masing dalam keluarga mereka sehingga sudah cukup baik karena menjadi pengaruh baik pula untuk anak-anaknya. Para orangtua memiliki kebiasaan untuk mengikuti kegiatan agama terutama keagamaan di desa, seperti kebiasaan mengikuti shalat berjamaah ke mesjid bagi laki-laki, tadarus Alquran, mendengarkan ceramah, mengikuti pengajian, partisipasi dalam acara yasinan, maulid Nabi Muhammad Saw dan sebagainya.. Sekalipun sebagian orangtua masih ada yang jarang mengikuti kegiatan keagamaan, namun lebih banyak yang rutin mengikuti daripada tidak.

Seseorang yang telah menjadikan suatu pekerjaan sebagai sebuah kebiasaan atau adat dalam dirinya maka pekerjaan itu akan sulit ditinggalkannya. Hal ini disebabkan karena sudah mengakar kuat dalam dirinya.⁴

⁴ Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf upaya eraih kehalusan budi dan kedekatan Ilahi*, h. 31

Kebiasaan positif yang sudah para orangtua lakukan sangat bagus untuk terus diajarkan serta dibiasakan oleh mereka kepada anak. Anak yang sudah terbiasa, ditambah dengan perasaan senang berujung motivasi dalam dirinya untuk melakukan kebiasaan tersebut secara berulang-ulang maka akan menjadi nilai positif yang tertanam dalam jiwanya sehingga dia akan merasa sulit untuk meninggalkannya. Sekalipun yang namanya kebiasaan tidak cukup dalam sekali praktik, maka dari itu orangtua perlu memperhatikan perannya untuk terus mengarahkan anak dalam hal yang positif. Karena apa yang dilihat oleh anak maka akan diikutinya. Dalam tahap usia sekolah inilah waktu yang tepat bagi orangtua untuk menanamkan kebiasaan yang bagus.

c. Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara diketahui lingkungan masyarakat di Desa pamintangan sudah cukup bagus.

Lingkungan sekitarnya memang cukup agamis, hal ini ditunjukkan dengan adanya sarana dan prasarana lengkap yang memudahkan akses masyarakat untuk beribadah serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti beberapa buah bangunan surau. Ditambah lagi 1 pondok tahfidz Alquran untuk program menghafal anak-anak di Desa Pamintangan khususnya, serta tempat pengajian yang berdekatan antar satu rumah dan rumah lainnya.

Lingkungan agama yang kuat, kemungkinan hasilnya akan lebih baik dan bergantung kepada baik buruknya pimpinan dan kesempatan yang diberikan.⁵ Karena seorang pemimpin memiliki peran dan tanggung jawab dalam menciptakan stabilitas moral yang baik bagi masyarakat.

Sekolah juga ikut mendukung peran orangtua dalam mendidik anak. Diketahui ada 4 keluarga yang menyekolahkan anaknya ke sekolah MI (Madrasah Ibtidaiyah) sedangkan sisanya menyekolahkan ke SD (Sekolah Dasar). Tentu saja kapasitas ilmu yang diperoleh pada masing-masing jenis sekolah berbeda-beda. Bagi anak yang sekolah di MI, tentu akan memiliki kapasitas pengetahuan yang cukup tentang agama maupun akhlak.

Banyak juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang diprogramkan masyarakat di Desa Pamintangan seperti tadarus Alquran di TPQ, pengajian mingguan, majelis ta'lim, kegiatan pembacaan syair maulid, acara yasinan mingguan dan acara keagamaan lainnya. Dan semua kegiatan ini memiliki unsur-unsur Islami yang mempengaruhi perkembangan potensi peran orang dalam melatih aspek keagamaan anak. Hal ini juga menjadi patokan langsung bagi perkembangan akhlaknya dalam menentukan sikap sosial berlandaskan nilai Islam

⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 175.

Peran tokoh agama di lingkungan masyarakat seperti mu'allim serta ustadz/ustadzah yang ikut serta memimpin pembelajaran agama di tempat pengajian atau di surau juga sangat penting. Kehadiran mereka ini memiliki dampak baik terhadap peran orangtua dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anak di rumah. Namun tergantung dari

Pergaulan anak di lingkungan masyarakat Desa Pamintangan sudah lumayan cukup baik karena rata-rata mereka selalu diawasi oleh orangtuanya. Anak-anak juga dilarang untuk bermain terlalu jauh, hanya diperbolehkan bermain di dekat rumah saja. Di sisi lain karena keberadaan tokoh agama, sehingga aspek keagamaan yang cukup baik mempengaruhi moral masyarakat untuk tertib dan taat terhadap norma yang berlaku.

Keberadaan sistem moral yang baik dari masyarakat serta pimpinan tokoh agama yang disokong aspek ilmu dan keterampilan spiritual yang tinggi, tentu akan mempengaruhi kapasitas pengetahuan dan keterampilan agama terutama keagamaan bagi orangtua demi keberlangsungan peran pendidikan yang dijalankan mereka.

d. Ekonomi

Berdasarkan hasil observasi, faktor ekonomi ini dipertimbangkan dari segi jenis pekerjaan, waktu, dan pendapatan yang memang berpengaruh terhadap peran orangtua dalam mendidik akhlak anak. Bagi orangtua yang bekerja sebagai PNS, walaupun waktu bekerja lumayan padat tapi penghasilan mereka cukup tinggi sehingga bisa menyekolahkan anak-anaknya.

Mereka juga cukup bisa mengelola waktu dalam membimbing anak-anak di rumah.

Orangtua yang bekerja sebagai tukang jahit di rumah, berjualan gorengan, berjualan sembako, bekerja sebagai aparat desa. Walaupun gaji mereka tidak menentu tapi mereka memiliki waktu yang cukup banyak untuk mendidik, mengawasi anak-anak mereka serta mampu menyekolahkan mereka bahkan ke sekolah agama.

Itupun hanya sebagian yang menyekolahkan ke sekolah agama. Jadi dilihat dari jenis pekerjaan yang berbeda, waktu serta pendapatan, semua orangtua sudah cukup mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah bahkan sekolah agama, unit TPQ serta mengikutsertakan mereka dalam kegiatan keagamaan.

Orangtua yang memiliki banyak urusan dan tidak sempat memperhatikan anak-anak, maka hendaknya mencari waktu luang untuk memperhatikan mereka serta memberikan hak-hak mereka.⁶ Mengingat keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar, maka semua materi pendidikan yang didapatkan dimulai dari sana. Orangtua harus berperan penuh di tahun-tahun pertama anak bahkan saat dia mulai mengenal dunia luar. Orangtua harus bisa mendisiplinkan waktu dan diri sehingga sesibuk apapun urusan yang ditekuni, diupayakan agar sesuai porsi sehingga tidak menyita kewajiban mereka dalam mendidik anak.

⁶ Muhammad Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, h. 129

